

ABSTRAK

Kondisi bumi sebagai “rumah bersama umat manusia” semakin hari semakin rusak terutama oleh karena keserakahan manusia sendiri, dan secara langsung telah mengancam kehidupan manusia dan ciptaan lainnya. Kerusakan juga terjadi di Kabupaten Cilacap, khususnya terkait sedimentasi Laguna Segara Anakan.

Gereja Katolik melalui Yayasan Sosial Bina Sejahtera (YSBS) yang didirikan oleh Romo Carolus Burrows OMI terpanggil untuk ikut terlibat mengatasi masalah ekologi di Kampung Laut dengan Program Pemberdayaan Masyarakat sejak tahun 1973 sampai sekarang ini. Gereja sadar bahwa penyelamatan lingkungan harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan upaya pendekatan sosial dan pendekatan ekologis sebagai syarat terjadinya pertobatan ekologis.

Penelitian tesis ini bertujuan mengkaji pelaksanaan bentuk-bentuk pendekatan sosial dan pendekatan ekologis yang dilakukan oleh Romo Carolus, dan menganalisa pengaruh kedua pendekatan tersebut terhadap pertobatan ekologis pada masyarakat Kampung Laut. Hasil analisa penelitian digunakan sebagai titik tolak bagi refleksi pelaksanaan evangelisasi baru khususnya dilihat dari perspektif teologi misi kontekstual. Sebaliknya, karya evangelisasi yang dilaksanakan Romo Carolus sekaligus juga berkontribusi terhadap ekopastoral dan pengembangan teologi misi kontekstual, khususnya dalam konteks Indonesia.

Teologi misi kontekstual mengingatkan Gereja untuk selalu mengambil bagian dalam misteri inkarnasi Yesus Kristus dan mempertemukan nilai-nilai Injil yang universal dengan kenyataan hidup faktual masyarakat secara dialektik, kreatif dan esensial, sedemikian rupa sehingga kehadiran Gereja diterima dan nilai-nilai Kerajaan Allah dapat diwartakan dengan semakin baik, dipahami secara tepat, dan dihidupi oleh setiap orang yang tinggal dalam suatu konteksnya.

Ekopastoral sampai pada pertobatan ekologis adalah bentuk konkret pelaksanaan evangelisasi baru yang mensyaratkan keterlibatan banyak orang termasuk yang beragama lain. Evangelisasi baru hanya akan berhasil jika Gereja menghidupi semangat dialog dan kerendahan hati. Metode pendekatan inklusif partisipatif, pendekatan *bottom up* yang mengakomodasi kearifan lokal, kekuatan dialog, penggunaan bahasa-bahasa sederhana di mana pesan nilai-nilai Injil dapat dimengerti masyarakat, dan orientasi pemberdayaan masyarakat adalah kunci keberhasilan evangelisasi baru pelestarian dan penyelamatan lingkungan hidup.

Ketika nilai-nilai Kerajaan Allah yang diwartakan Gereja diterima dan dihidupi oleh umat manusia, keutuhan alam ciptaan diperjuangkan bersama. Pada saat itulah, Kabar Gembira dinyatakan kepada semua ciptaan sebab segala sesuatu telah diperdamaikan dalam Kristus (Kol 1: 19-20). Utuhnya lingkungan hidup sebagai “rumah kita bersama” adalah puncak sukacita evangelisasi.

ABSTRACT

The condition of the earth as "our common home" is increasingly damaged especially due to human greed itself, and directly threatens human life and other creations. Damage also occurred in Cilacap District, specifically related to sedimentation of the Laguna Segara Anakan.

The Catholic Church through Bina Sejahtera Social Foundation (YSBS) which was founded by Father Carolus Burrows OMI was called to be involved in overcoming the ecological problems in Kampung Laut by implementing the Community Empowerment Program in Kampung Laut since year 1973 to the present. The Church is aware that efforts to save the environment must be done comprehensively by involving social approaches and ecological approaches as a condition for the growth of an ecological conversion.

This thesis research aims to examine the implementation of social and ecological approaches carried out by Father Carolus, and analyze the influence of both approaches on ecological conversion among the people of Kampung Laut. The results of the research analysis are used as a starting point for reflection on the implementation of new evangelization, especially seen from the perspective of the contextual mission theology. On the contrary, the evangelization work carried out by Father Carolus also contributed to the ecopastoral and the development of the contextual mission theology, especially in the Indonesian context.

The contextual mission theology reminds the Church to always take part in the mystery of the incarnation of Jesus Christ and bring together the universal values of the Gospel with the factual reality of a particular society in a dialectical, creative and essential way, such that the Church's presence is accepted and the values of the Kingdom of God can be proclaimed good, properly understood, and lived by everyone who lives in a context.

The ecopastoral to ecological conversion is a concrete implementation of new evangelization which requires the involvement of many people, including those of other faiths. New evangelization will only succeed if the Church lives a spirit of dialogue and humility. The method of participatory inclusive approaches, a bottom up approach that accommodates local wisdom, the use of simple languages where the message of evangelical values is understandable to the community, and the orientation of community empowerment is the key of the success of new evangelization of saving the environment.

When the values of God proclaimed by the Church are accepted by the people, the integrity of creation will become joint struggle of many people. The Good News become reality to all creation because all things were reconciled in Christ (Col. 1: 19-20). The integrity of creation as "our common home" is the culmination of the joy of evangelization.